

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Gambaran Umum MA. Matsaratul Huda Panempan

a. Profil MA. Matsaratul Huda Panempan

Nama Madrasah : MA. Matsaratul Huda Panempan

Kabupaten : Pamekasan

Provinsi : Jawa Timur

b. Visi dan Misi MA. Matsaratul Huda Panempan

Untuk mengembangkan pendidikan Islam diperlukan visi yang jelas. Karena visi ini akan berfungsi sebagai arah dan motivasi yang memberikan daya gerak bagi seluruh unsur, disamping itu visi sangat urgen dalam menyatukan persepsi, pandangan, cita-cita dan harapan untuk menjadi sebuah kenyataan yang dinikmati.

Visi Madrasah Aliyah Matsaratul Huda Panempan adalah “Prestasi Unggul dan Berakhlaqul Karimah”.

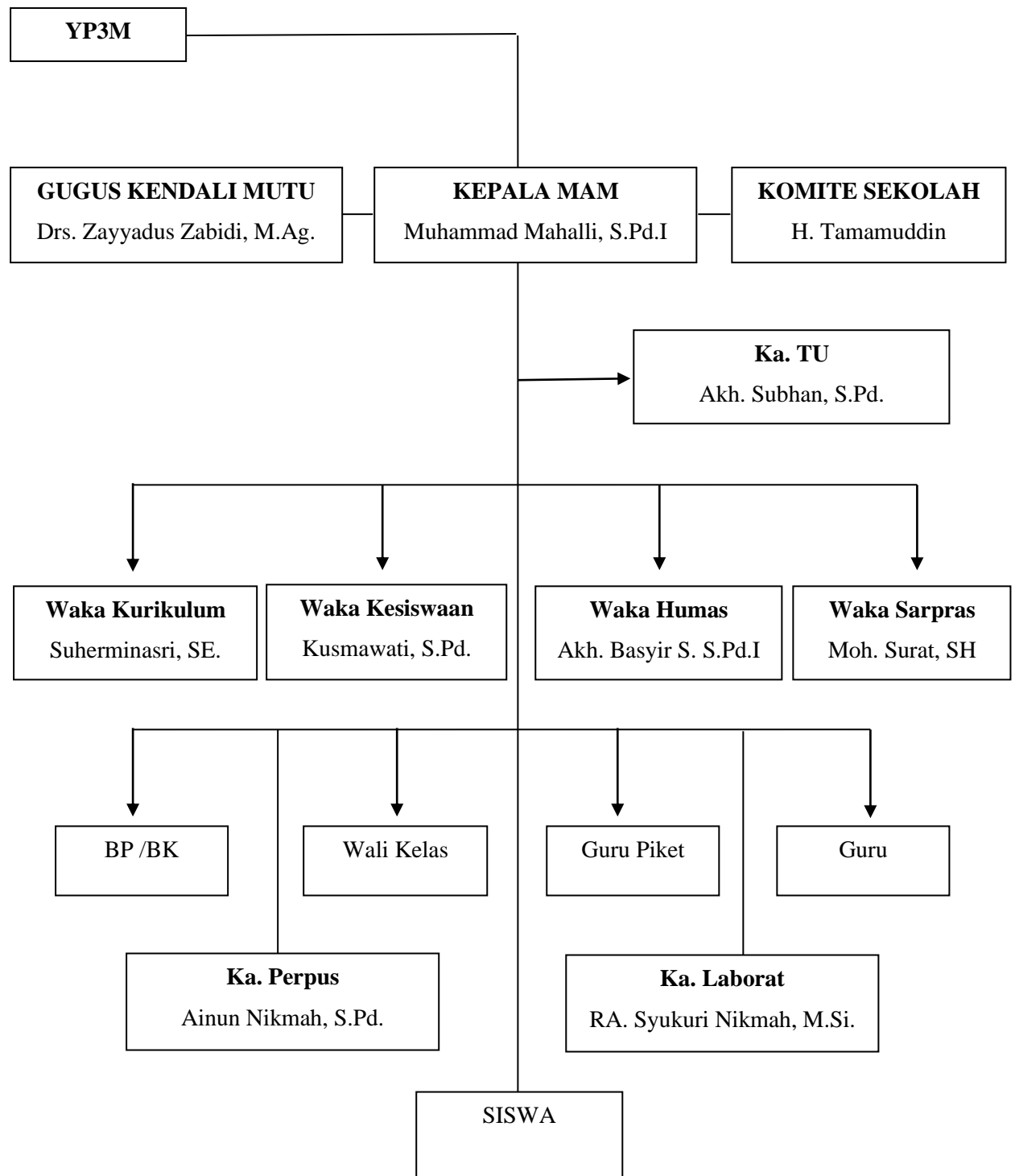
Misi. Secara operasional misi pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Matsaratul Huda Panempan Pamekasan dapat dirumuskan dalam kalimat, **“Menyelenggarakan Pendidikan yang Berorientasi Mutu (Exellence School) Baik Secara Moral dan Sosial Mupun Mutu, Sehingga Mampu Menyiapkan dan Mengembangkan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas di Bidang IMTAQ dan IPTEQ”.**

a. Struktur Organisasi MA. Matsaratul Huda Panempan

STRUKTUR ORGANISASI

MA. MATSARATUL HUDA PANEMPAN PAMEKASAN

TAHUN PELAJARAN 2021-2022



b. Peserta Didik

**DAFTAR SISWA KELAS XI IPA
MA. MATSARATUL HUDA PANEMPAN**

NO.		NAMA
Urut	Induk	
1.	200001	Ach. Syauiy Alfian
2.	200002	Aizatul Fitrih
3.	200003	Dina Dwi Olivia
4.	200005	Faiqhotul Himmah Naila S.
5.	200006	Huzaimah
6.	200007	Khoirotul Musyarrofah
7.	200008	Muslimah
8.	200009	Nur Aisyah Munas
9.	200010	Nayla Hidayati F.R.
10.	200012	Novita Safitri
11.	200013	Nor Aini Mabruroh
12.	200014	Nor Hasanah
13.	200015	Rani Sentia Ayu Asmoni
14.	200016	Safirotul Hasanah
15.	200018	Sofia Pratama Agustin Cantika
16.	200019	Soviatul Jannah
17.	200020	Imam Muttaqin
18.	200021	Nayaka Salsabila Putri Haritzha

2. Gambaran motivasi belajar anak penyandang disabilitas fisik

Dalam penelitian ini akan mengkaji tentang bagaimana gambaran motivasi belajar anak penyandang disabilitas fisik di Madrasah Aliyah

Matsaratul Huda Panempan. Hasil wawancara dengan guru BK Bapak

Mohammad Sirajuddin:

“Motivasi belajar anak disabilitas fisik cukup baik, memiliki semangat dalam belajar tetapi harus ada dorongan oleh guru maupun temannya agar motivasinya semakin meningkat. Motivasi yang diberikan dari saya sebagai guru BK yakni memberikan bimbingan baik bimbingan belajar atau bimbingan lainnya. Sehingga anak tersebut bisa dan berani jika mengungkapkan pendapat.”¹

Hal ini juga disampaikan oleh Wali Kelas XI IPA Ibu Jannatul Fajariyah di MA. Matsaratul Huda Panempan mengenai gambaran motivasi belajar anak penyandang disabilitas fisik sebagai berikut:

“Motivasi belajarnya baik yaa memiliki semangat, tetapi yang saya lihat motivasinya lebih kepada motivasi eksternal jadi harus ada dorongan dari luar. Saya memberikan arahan dan bimbingan secara langsung kepada anak disabilitas dan nantinya juga dibantu oleh guru BK agar bisa memotivasi anak tersebut. Kalau motivasi internalnya dari dirinya sendiri masih kurang karena mungkin salah satunya ada kemiskinan. Cuma kalau saya lihat dari teman-temannya tidak pernah memperlakukan justru teman-temannya membantu. Seperti membantu mendorong kursi rodanya.”²

Hal ini juga disampaikan oleh Guru kelas XI IPA Ibu Sitti Aisyah di MA. Matsaratul Huda Panempan mengenai gambaran motivasi belajar anak penyandang disabilitas fisik sebagai berikut:

“Untuk motivasi belajar anak disabilitas itu cukup baik, anaknya semangat meskipun dia memiliki keterbatasan. Seperti ketika sedang praktikum dia ikut serta, bertanya kepada temannya dan dibantu oleh teman-temannya. Meskipun begitu harus ada dorongan motivasi dari guru maupun temannya agar anak itu memiliki motivasi belajar yang sangat baik. Misalkan saya memberikan motivasi di sela-sela saya mengajar.”³

¹Mohammad Sirajuddin, Guru BK, *Wawancara Langsung*, (11 Agustus 2021).

²Jannatul Fajariyah, Wali Kelas, *Wawancara Langsung*, (07 Oktober 2021).

³Sitti Aisyah, Guru Kelas XI IPA, *Wawancara Langsung*, (07 Oktober 2021).

Hal ini disampaikan oleh siswa yang memiliki keterbatasan fisik Faiqhotul Himmah N.S. kelas XI IPA sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Saya belajar dirumah dan jika ada jam kosong saya juga belajar seperti membaca materi dengan teman sekelas untuk mempersiapkan di jam pelajaran selanjutnya. Teman saya suka sering mengajak belajar bersama tapi kadang saya malas untuk belajar bersama kak. Jadi, tidak setiap hari belajar bersama dengan teman.”⁴

Hal ini disampaikan juga oleh siswa yang memiliki keterbatasan fisik Dina Dwi Olivia XI IPA sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Saya tidak sering belajar dengan teman didalam kelas kak. Saya belajar dengan teman misalkan jika ada tugas ataupun belajar bersama tentang materi baru kak. Teman-teman saya kompak dan sering mengajak belajar bersama di dalam kelas maupun ada tugas kelompok kak. Teman saya juga sering mengingatkan kalau ada tugas, membantu saya kalau berpindah ruangan.”⁵

Hal ini disampaikan oleh siswa Safirotul Hasanah kelas XI IPA sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Iyaa kak sering belajar kalau ada jam pelajaran kosong, memiliki semangat dalam belajar. Teman-teman sekelas sering juga belajar bersama kak seperti jika ada kegiatan kelompok itu belajar dirumahnya atau didalam kelas. Kita saling membantu kak karena tidak ada perbedaan diantara kita. Jadi, lumayan sering belajar dengan teman-teman sekelas.”⁶

Hal ini juga disampaikan oleh siswa Khoirotul Musyarrofah kelas XI IPA sebagaimana petikan wawancara sebagai berikut:

“Kalau ada jam pelajaran kosong dia sering belajar di dalam kelas kak. Kadang juga belajar bersama dengan teman-teman. Selain belajar dia juga sering ikut bekerja sama jika ada tugas kelompok

⁴Faiqhotul Himmah N.S., Siswa Disabilitas Fisik, *Wawancara Langsung*, (23 November 2021).

⁵Dina Dwi Olivia, Siswa Disabilitas Fisik, *Wawancara Langsung*, (23 November 2021).

⁶Safirotul Hasanah, Siswa Kelas XI IPA, *Wawancara Langsung*, (23 November 2021).

jadi tidak hanya diam menunggu temannya. Karena kita tidak membedakan teman yang normal maupun yang tidak normal.”⁷

Pada saat peneliti melakukan observasi, menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa yang memiliki keterbatasan fisik pada saat pembelajaran berlangsung terlihat sangat baik, siswa disabilitas fisik memperhatikan guru dan siswa tersebut sering membaca buku yang ia bawa pada saat guru selesai menjelaskan materinya, sering belajar bersama dengan teman sekelasnya.⁸

Dan selanjutnya agar mengetahui apakah materi yang diberikan oleh guru sudah memadai dan seringnya siswa disabilitas fisik bertanya tentang materi yang tidak dipahaminya di Madrasah Aliyah Matsaratul Huda Panempan, berikut hasil wawancara dengan Guru BK Muhammad Sirajuddin:

“Untuk materi yang sudah disampaikan oleh guru sudah sesuai RPP jadi memadai dan sesuai untuk pembelajaran anak disabilitas fisik, dan tugas yang diberikan guru kepada anak yang memiliki keterbatasan fisik tentunya harus sesuai dengan materi yang diberikan, dan saya rasa anak tersebut selalu mengerjakan tugasnya sebagai murid. Guru juga harus menghargai hasil dari tugas yang diberikan agar menambah motivasi belajarnya.”⁹

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Jannatul Fajariyah selaku wali kelas XI IPA di MA. Matsaratul Huda Panempan mengenai materi yang disampaikan oleh guru memadai kepada anak disabilitas fisik, sebagai berikut:

⁷Khoirotul Musyarrofah, Siswa Kelas XI IPA, *Wawancara Langsung*, (23 November 2021).

⁸Observasi, (23 November 2021 Jam 10:45 WIB di Ruang Kelas).

⁹Mohammad Sirajuddin, Guru BK, *Wawancara Langsung*, (11 Agustus 2021).

“Materi yang disampaikan oleh guru cukup memadai untuk anak disabilitas fisik karena sudah sesuai dengan RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) dan materi yang diberikan pasti diselingi dengan tugas-tugas pekerjaan rumah agar semakin membantu mendorong motivasi belajarnya. Tugas yang diberikan guru kepada anak tersebut juga bermacam-macam seperti saya memberikan tugas pada saat jam pelajaran berakhir.”¹⁰

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Sitti Aisyah Guru kelas XI IPA di MA. Matsaratul Huda Panempun mengenai materi yang disampaikan oleh guru memadai kepada anak disabilitas fisik, sebagai berikut:

“Materi yang saya sampaikan juga sudah memadai karena anak disabilitas fisik itu hanya terganggu fisiknya tetapi otaknya tidak bermasalah. Selain itu saya mengajar sudah sesuai dengan RPP jadi, materi itu sudah cukup memadai. Seperti tugas yang saya berikan dikerjakan dengan baik oleh anak itu, dan selalu dikumpulkan tepat waktu. Walaupun anak tersebut masih kurang motivasi belajarnya.”¹¹

Hal ini disampaikan oleh siswa yang memiliki keterbatasan fisik Faiqhotul Himmah N.S. kelas XI IPA sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Iya kak saya bertanya jika ada materi yang tidak dipahami kepada teman. Saya lebih sering bertanya kepada teman daripada ke guru. Jika didalam kelas guru pasti yang bertanya kepada saya kak karena saya malu untuk bertanya. Kalau ada tugas dari guru untuk dikerjakan dirumah itu saya kerjakan dan dikerjakan tepat waktu.”¹²

Hal ini juga disampaikan oleh siswa yang memiliki keterbatasan fisik Dina Dwi Olivia XI IPA sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Saya jarang bertanya kepada guru kak, kadang guru yang selalu bertanya kepada saya. Materi yang diberikan oleh guru kadang saya bisa memahami dan kadang ada yang tidak dipahami. Saya lebih bertanya kepada teman kak daripada ke guru. Kalau ada tugas yang

¹⁰Jannatul Fajariyah, Wali Kelas, *Wawancara Langsung*, (07 Oktober 2021).

¹¹Sitti Aisyah, Guru Kelas XI IPA, *Wawancara Langsung*, (07 Oktober 2021).

¹²Faiqhotul Himmah N.S., Siswa Disabilitas Fisik, *Wawancara Langsung*, (23 November 2021).

diberikan guru pasti saya kerjakan dan kalau ada tugas kelompokpun pasti saya ikut membantu dalam kegiatan kelompok tersebut kak.”¹³

Hal tersebut juga disampaikan oleh siswa Safirotul Hasanah kelas XI IPA sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Jarang bertanya kepada guru kak, kadang hanya bertanya ke teman-teman. Malah guru yang sering bertanya kak. Karena mungkin dia malu untuk bertanya kak. Dia lebih sering bertanya kepada temannya daripada ke guru kak. Guru memberikan tugas sesuai materi sudah jelas, tapi kadang dia masih bertanya kembali ke temannya kak.”¹⁴

Hal tersebut juga disampaikan oleh siswa Khoirotul Musyarrofah kelas XI IPA sebagaimana petikan wawancara sebagai berikut:

“Dia jarang bertanya kak, paling lebih sering bertanya ke temannya. Dia masih merasa malu untuk bertanya materi yang tidak dipahami kepada guru karena dia yang memiliki cacat fisik. Kalau ada tugas dari guru itu juga dikerjakan oleh anak yang memiliki keterbatasan fisik dan membantu jika ada kegiatan berkelompok dengan temannya.”¹⁵

Wawancara diatas diperkuat pada observasi yang telah dilakukan peneliti pada saat peneliti mengamati proses pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Dalam proses pelaksanaannya guru memberikan materi sesuai dengan RPP dan menjelaskannya langsung, dan sesekali bertanya kepada anak yang memiliki keterbatasan fisik tentang materi yang dipaparkan.¹⁶

Hasil observasi diatas juga diperkuat oleh dokumentasi yang peneliti ambil sebagai berikut:

¹³Dina Dwi Olivia, Siswa Disabilitas Fisik, *Wawancara Langsung*, (23 November 2021).

¹⁴Safirotul Hasanah, Siswa Kelas XI IPA, *Wawancara Langsung*, (23 November 2021).

¹⁵Khoirotul Musyarrofah, Siswa Kelas XI IPA, *Wawancara Langsung*, (23 November 2021).

¹⁶Observasi, (29 Agustus 2021 Jam 10:45 WIB di Ruang Laboratorium IPA).

Foto 1.1 Saat Guru Menjelaskan



Dokumentasi diatas menunjukkan anak disabilitas fisik membantu kelompoknya mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan kegiatan tersebut dilakukan diruang laboratorium IPA. Terlihat anak tersebut aktif dan semangat mengikuti pelajaran.¹⁷

Temuan Penelitian gambaran motivasi belajar anak penyandang disabilitas fisik di Madrasah Aliyah Matsaratul Huda Panempan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai berikut:

- a. Motivasi belajar siswa penyandang disabilitas fisik terlihat dari semangatnya dalam belajar. Selalu aktif dalam belajar dan rasa ingin taunya tentang pelajaran yang tidak dia pahami. Sering belajar bersama dengan teman sekelasnya.
- b. Materi yang diberikan guru sangat memadai untuk siswa disabilitas, dan tugas-tugas yang diberikan oleh guru untuk

¹⁷Dokumentasi, Ruang Laboratorium IPA, 29 Agustus 2021.

meningkatkan motivasi belajarnya juga selalu dikerjakan tepat waktu.

3. Kepercayaan diri anak penyandang disabilitas fisik

Dalam fokus kedua peneliti akan mengkaji tentang kepercayaan diri dan cara menumbuhkan rasa percaya diri anak penyandang disabilitas fisik. Berikut hasil wawancara dengan guru BK Bapak Mohammad Sirajuddin:

“Kepercayaan diri anak yang memiliki keterbatasan fisik itu kurang yaa masih belum terbentuk, dia masih merasa terbebani dengan keterbatasannya sehingga dia nervose pada saat berpendapat. Keterbatasannya dia tidak sampai menjadikan anak tersebut murung, tetapi dia anak yang aktif, rajin dan mau bekerjasama dengan temannya. Sehingga yang saya lihat teman-temannya sangat akrab.”¹⁸

Hal ini juga disampaikan oleh wali kelas XI IPA Ibu Jannatul Fajariyah di MA. Matsaratul Huda Panempan, sebagaimana petikan wawancaranya sebagai berikut:

“Untuk kepercayaan diri anak itu kurang, karena dari keterbatasan fisiknya. Tetapi anak tersebut kalau dalam belajar semangat, aktif dan kalau diskusi dengan temannya anak itu cenderung tidak mengungkapkan pendapatnya yaa karena itu tadi malu dengan kondisinya. Anak itu bisa memberikan pendapatnya jika ditanya.”¹⁹

Hal ini juga disampaikan oleh Guru kelas XI IPA Ibu Sitti Aisiyah di MA. Matsaratul Huda Panempan, berikut petikan wawancaranya:

“Kepercayaan anak itu kurang terlihat, tidak sering mengungkapkan pendapat tetapi jika ditanya menjawab. Jadi kurang percaya diri karena dia merasa memiliki keterbatasan fisiknya. Dalam belajarnya anak tersebut aktif, rasa tidak percaya diri yang membuat dia diam

¹⁸Mohammad Sirajuddin, Guru BK, *Wawancara Langsung*, (11 Agustus 2021).

¹⁹Jannatul Fajariyah, Wali Kelas, *Wawancara Langsung*, (07 Oktober 2021).

jika ada diskusi kelompok tidak mau mengungkapkan pendapat secara langsung.”²⁰

Hal ini disampaikan oleh siswa yang memiliki keterbatasan fisik Faiqhotul Himmah N.S. kelas XI IPA sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Saya malu kak untuk mengungkapkan pendapat, walaupun disuruh oleh guru saya menjawab dan kadang saya juga tidak menjawab. Saya semangat belajar tetapi saya juga jarang berpendapat bahkan tidak pernah dan saya hanya berpendapat pada saat ditanya oleh guru. Tetapi saya merasa senang jika ditunjuk untuk mengungkapkan pendapat kak.”²¹

Hal ini juga disampaikan oleh siswa yang memiliki keterbatasan fisik Dina Dwi Olivia XI IPA sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Saya malu dan merasa minder dari teman-teman lainnya yang memiliki fisik normal kak. Jadi, saya jarang mengungkapkan pendapat didalam kelas. Saya mengungkapkan pendapat kadang dalam keadaan terpaksa kak kalau sudah ditunjuk oleh guru. Hampir tidak pernah saya berpendapat.”²²

Hal tersebut juga disampaikan oleh siswa Safirotul Hasanah kelas XI IPA sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Dia jarang berpendapat didepan kelas kak, lebih sering ditunjuk oleh guru agar dia bisa mengungkapkan pendapatnya. Jadi, kalau disuruh mengungkapkan pendapat hampir tidak pernah tetapi kalau ditunjuk oleh guru untuk berpendapat itu bisa menjawab kak.”²³

Hal tersebut juga disampaikan oleh siswa Khoirotul Musyarrofah kelas XI IPA sebagaimana petikan wawancara sebagai berikut:

²⁰Sitti Aisyah, Guru Kelas XI IPA, *Wawancara Langsung*, (07 Oktober 2021).

²¹Faiqhotul Himmah N.S., Siswa Disabilitas Fisik, *Wawancara Langsung*, (23 November 2021).

²²Dina Dwi Olivia, Siswa Disabilitas Fisik, *Wawancara Langsung*, (23 November 2021).

²³Safirotul Hasanah, Siswa Kelas XI IPA, *Wawancara Langsung*, (23 November 2021).

“Dia masih merasa tidak percaya diri untuk mengungkapkan pendapat kak. Bahkan tidak pernah mengungkapkan pendapat atas kemauannya sendiri. Dia mengungkapkan pendapat kalau sudah ditunjuk oleh guru kak. Karena dia takut untuk berpendapat takut salah dan merasa malu (gugup) untuk berbicara.”²⁴

Pada saat peneliti melakukan observasi dilapangan, menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa yang memiliki keterbatasan fisik sangat kurang, terlihat pada proses pembelajaran yang diberikan oleh guru. Seperti saat guru meminta siswa tersebut untuk membacakan materi dia membaca dengan gugup dan terlihat malu dalam bicaranya.²⁵

Selanjutnya agar mengetahui metode apa saja yang diberikan oleh guru dan seringnya komunikasi dengan teman maupun guru untuk meningkatkan kepercayaan diri anak penyandang disabilitas fisik di Madrasah Aliyah Matsaratul Huda Panempan, berikut hasil wawancara dengan guru BK Bapak Muhammad Sirajuddin:

“Untuk metode atau cara menumbuhkan kepercayaan diri anak itu kami BK akan sering-sering memanggil, berupaya memberikan bimbingan pribadinya, sosial, karir dan bimbingan dalam belajarnya. Sehingga anak tersebut bisa menemukan jati dirinya dan bisa tampil percaya diri meskipun memiliki keterbatasan fisik. Guru pun juga memiliki tugas agar anak tersebut memiliki rasa percaya diri seperti memberikan bimbingan atau memberikan motivasi.”²⁶

Hal ini juga disampaikan oleh wali kelas XI IPA Ibu Jannatul Fajariyah di MA. Matsartul Huda Panempan sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Metode untuk meningkatkan kepercayaan diri anak itu yaa memberikan bimbingan memberikan motivasi agar anak itu bisa

²⁴Khoirotul Musyarrofah, Siswa Kelas XI IPA, *Wawancara Langsung*, (23 November 2021).

²⁵Observasi, (23 November 2021 Jam 08:38 WIB di Ruang Kelas XI IPA).

²⁶Mohammad Sirajuddin, Guru BK, *Wawancara Langsung*, (11 Agustus 2021).

percara diri, dan kalau saya mengajar itu memberikan selingan pertanyaan dan menunjuk anak yang memiliki keterbatasan fisik itu sehingga dia berani mengungkapkan pendapatnya dan terbiasa.”²⁷

Hal ini juga disampaikan oleh Guru kelas XI IPA Ibu Sitti Aisyah di

MA. Matsaratul Huda Panempan, berikut petikan wawancaranya:

“Metode yang saya berikan untuk bisa menambah kepercayaan diri anak disabilitas fisik yakni memberikan pembelajaran yang kooperatif selain itu juga dengan cara memotivasi anak tersebut dan memberikan bimbingan secara face to face yang juga dibantu oleh guru BK.”²⁸

Hal ini disampaikan oleh siswa yang memiliki keterbatasan fisik

Faiqhotul Himmah N.S. kelas XI IPA sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Saya sering berkomunikasi dengan teman kak karena teman saya baik-baik semua sering membantu saya seperti mendorong kursi roda saya. Kalau dengan guru saya jarang berkomunikasi kak karena malu dan takut untuk memulai komunikasi. Saya berkomunikasi dengan guru paling hanya bertanya tugas dan jarang kak.”²⁹

Hal ini juga disampaikan oleh siswa yang memiliki keterbatasan fisik

Dina Dwi Olivia XI IPA sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Komunikasi saya dengan teman baik kak, setiap hari saya berkomunikasi dengan teman karena teman saya mengerti keadaan saya yang cacat dan tidak membanding-bandingkan kondisi saya. Dengan guru saya jarang dan hampir tidak pernah kak, karena saya masih takut untuk memulai komunikasi dengan guru.”³⁰

Hal tersebut juga disampaikan oleh siswa Safirotul Hasanah kelas XI

IPA sebagaimana petikan wawancara berikut:

²⁷Jannatul Fajariyah, Wali Kelas, *Wawancara Langsung*, (07 Oktober 2021).

²⁸Sitti Aisyah, Guru Kelas XI IPA, *Wawancara Langsung*, (07 Oktober 2021).

²⁹Faiqhotul Himmah N.S., Siswa Disabilitas Fisik, *Wawancara Langsung*, (23 November 2021).

³⁰Dina Dwi Olivia, Siswa Disabilitas Fisik, *Wawancara Langsung*, (23 November 2021).

“Iyaa sering berkomunikasi dengan teman-teman sekelas kak. Misal membicarakan tugas-tugas yang diberikan guru atau hanya bercanda dengan teman-teman. Kalau komunikasi dengan guru jarang kak paling komunikasi kalau mengumpulkan tugas atau pada saat ditanya oleh guru.”³¹

Hal tersebut juga disampaikan oleh siswa Khoirotul Musyarrofah kelas XI IPA sebagaimana petikan wawancara sebagai berikut:

“Lebih sering berkomunikasi dengan teman daripada ke guru kak. Karena kalau berkomunikasi dengan teman dia merasa lebih ceria kak. Karena mungkin dia tidak malu untuk berkomunikasi dengan temannya dibandingkan dengan guru. Guru yang berkomunikasi terlebih dahulu kak seperti menanyakan tugas yang dikerjainya atau tentang materi. Guru lebih aktif berkomunikasi kak.”³²

Hasil wawancara diatas juga diperkuat pada saat peneliti melakukan observasi mengamati metode yang diberikan guru dan cara anak disabilitas fisik berkomunikasi dengan guru maupun temannya untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa disabilitas fisik terutama saat pembelajaran berlangsung. Dalam pelaksanaanya guru memberikan materi diselangai dengan memberikan metode memotivasi siswa agar siswa berani tampil untuk mengungkapkan pendapat atau hanya sekedar untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa yang memiliki keterbatasan fisik. Siswa disabilitas fisik sering berkomunikasi dengan temannya namun jarang yang ingin berkomunikasi dengan guru.³³

Temuan penelitian kepercayaan diri anak penyandang disabilitas fisik dalam meningkatkan kepercayaan diri di Madrasah Aliyah Matsaratul

³¹Safirotul Hasanah, Siswa Kelas XI IPA, *Wawancara Langsung*, (23 November 2021).

³²Khoirotul Musyarrofah, Siswa Kelas XI IPA, *Wawancara Langsung*, (23 November 2021).

³³Observasi, (23 November 2021 Jam 08:38 WIB di Ruang Kelas XI IPA).

Huda Panempan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai berikut :

- a. Kepercayaan diri siswa disabilitas fisik sangat kurang, pada saat pembelajaran berlangsung siswa disabilitas tersebut masih belum bisa mengungkapkan pendapatnya secara langsung.
- b. Siswa yang memiliki keterbatasan fisik mengungkapkan pendapatnya pada saat ditanya oleh guru. Jadi, jarang siswa tersebut mengungkapkan pendapatnya karena kurang percaya diri atas hasil kerja tugas sendiri.
- c. Komunikasi siswa disabilitas fisik sering dengan temannya karena siswa disabilitas fisik sudah sangat kompak tidak ada perbedaan diantara mereka. Jarang untuk berkomunikasi dengan guru.

4. Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak penyandang disabilitas fisik

Untuk fokus ketiga peneliti akan mengkaji tentang faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak penyandang disabilitas fisik di Madrasah Aliyah Matsaratul Huda Panempan. Berikut hasil wawancara dengan guru BK Bapak Mohammad Sirajuddin:

“Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaa itu tadi bisa dari faktor internalnyamerasa nervose yang muncul dari dalam diri individunya. Selain itu dari faktor eksternal atau luar diri individu seperti pengaruh teman. Maka perlu mencari teman, atau menyeleksi teman bukan sembarangan dalam berteman. Jika ada siswa yang memusuhi karena keterbatasan fisiknya maka akan ditindak lanjuti secara tegas akan diberi bimbingan, dan sejauh ini tidak ada siswa yang bermusuhan dengan teman yang memiliki keterbatasan fisik

bahkan yang saya lihat mereka berteman dengan baik, saling membantu satu sama lain tidak ada perbedaan.”³⁴

Hal ini juga disampaikan oleh wali kelas XI IPA Ibu Jannatul Fajariyah di MA. Matsaratul Huda Panempan sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Untuk faktor yang bisa mempengaruhi kepercayaan anak itu karena kekurangan secara fisiknya, kemudian perlakuan teman-temannya seperti bullying yang mempermasalahkan keterbatasannya atau pandangan remeh bahwa anak keterbatasan fisik itu tidak mampu. Seperti ajakan teman tidak melakukan tugas rumah itu juga sangat berpengaruh kepada anak tersebut tetapi yang saya lihat anak tersebut selalu aktif mengerjakan tugasnya. Kalau saya perhatikan tidak ada yang memusuhi anak itu malah mereka teman-temannya saling membantu jadi tidak ada permusuhan atau mungkin memberatkan teman-temannya itu tidak ada. Yaa walaupun ada saya sebagai wali kelas akan memanggil anak yang sudah memusuhi atau yang bermasalah bukan ke anak yang disabilitas, jadi akan saya panggil secara face to face walaupun permasalahannya tidak selesai maka nanti naiknya ke BK.”³⁵

Hal ini juga disampaikan oleh Guru kelas XI IPA Ibu Sitti Aisiyah di MA. Matsaratul Huda Panempan, berikut petikan wawancaranya:

“Faktor yang mempengaruhi yakni dari keterbatasan fisiknya, pengaruh dari temannya yang akan berdampak pada motivasi belajarnya dan kepercayaan diri. Pengaruh teman yang mengajak tidak mengerjakan tugas, tetapi yang saya lihat tidak ada teman yang mengajak tidak mengerjakan tugas malah anak itu selalu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Selain itu pengaruh dari orangtua maupun guru yang tidak mendukung keberhasilan belajar dan kepercayaan diri anak tersebut. Untuk siswa yang memiliki masalah dengan anak disabilitas fisik selama ini tidak ada karena memang anaknya pendiam, baik dengan temannya sehingga teman-temannya itu kompak tidak ada yang bermusuhan saling membantu satu sama lain. Tindakan guru ketika ada yang bermusuhan atau misalnya mengejek akan memanggil siswa yang mengejek yang

³⁴Mohammad Sirajuddin, Guru BK, *Wawancara Langsung*, (11 Agustus 2021).

³⁵Jannatul Fajariyah, Wali Kelas, *Wawancara Langsung*, (07 Oktober 2021).

memusuhi anak disabilitas tersebut. Sehingga tidak ada lagi yang bermusuhan diantara anak yang memiliki keterbatasan fisik.”³⁶

Hal ini disampaikan oleh siswa yang memiliki keterbatasan fisik Faiqhotul Himmah N.S. kelas XI IPA sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Iya yang membuat saya tidak percaya diri itu malu kak karena keadaan saya ini yang memiliki keterbatasan fisik. Kalau ada tugas dari guru itu saya selalu mengerjakan kak tetapi yang mau menjelaskan hasil dari tugas saya itu malu tidak percaya diri kak. Bahkan teman-teman saya sudah membantu menghibur saya kak tetapi saya masih merasa malu. Hubungan saya dengan teman-teman juga baik tidak ada permusuhan dan saling membantu.”³⁷

Hal ini juga disampaikan oleh siswa yang memiliki keterbatasan fisik Dina Dwi Olivia XI IPA sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Yang membuat saya tidak percaya diri yaa tadi itu kak merasa malu dan minder karena tidak memiliki fisik yang normal. Kalau tugas yang diberikan guru pasti saya kerjakan kak dan tepat waktu. Saya dan teman-teman juga akrab kak jadi tidak ada permusuhan diantara kita.”³⁸

Hal tersebut juga disampaikan oleh siswa Safirotul Hasanah kelas XI IPA sebagaimana petikan wawancara berikut :

“Yang mempengaruhi anak yang memiliki keterbatasan fisik itu yaa karena anak tersebut malu kak dengan keadaanya mungkin juga dikarenakan kurangnya dukungan dari orangtua. Kalau tugas yang diberikan guru itu pasti dia mengumpulkan selalu kak. Dan kalau pertemanan anak yang memiliki keterbatasan fisik itu baik kak, kami teman-temannya saling membantu.”³⁹

³⁶Sitti Aisyah, Guru Kelas XI IPA, *Wawancara Langsung*, (07 Oktober 2021).

³⁷Faiqhotul Himmah N.S., Siswa Disabilitas Fisik, *Wawancara Langsung*, (23 November 2021).

³⁸Dina Dwi Olivia, Siswa Disabilitas Fisik, *Wawancara Langsung*, (23 November 2021).

³⁹Safirotul Hasanah, Siswa Kelas XI IPA, *Wawancara Langsung*, (23 November 2021).

Hal tersebut juga disampaikan oleh siswa Khoirotul Musyarrofah kelas XI IPA sebagaimana petikan wawancara sebagai berikut:

“Yaa karena mungkin dari mindernya malu kak dia memiliki keterbatasan yang beda dengan teman lainnya. Tugas yang diberikan guru yang saya tau pasti dia kerjakan selalu kak. Kalau hubungan dengan teman-temannya baik, akrab saling membantu kalau tidak ada yang dipahami atau seperti mendorong kursi rodanya.”⁴⁰

Hasil wawancara diatas juga diperkuat oleh pengamatan peneliti saat melakukan observasi, terlihat bahwa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri siswa yang memiliki keterbatasan fisik itu dari faktor internalnya. Siswa tersebut masih merasa minder dengan temannya yang memiliki fisik normal. Kondisi didalam kelas siswa tersebut diam tetapi dibantu oleh temannya yang mengajak bicara. Terlihat sangat akrab dengan teman sekelasnya tidak ada perbedaan, saling membantu satu sama lain. Jadi, sudah terasa seperti kekeluargaan tidak ada perbedaan diantara mereka.⁴¹

Hasil observasi diatas juga diperkuat oleh dokumentasi yang peneliti ambil sebagai berikut:

Foto 2.1 Guru saat menilai presentasi kelompok



⁴⁰Khoirotul Musyarrofah, Siswa Kelas XI IPA, *Wawancara Langsung*, (23 November 2021).

⁴¹Observasi, (23 November 2021 Jam 09:45 WIB di Ruang Kelas XI IPA).

Dokumentasi diatas menunjukkan guru yang sedang memberikan waktu untuk setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Terlihat pada dokumentasi tersebut anak yang memiliki keterbatasan fisik tidak berani mempresentasikan hasil kerja kelompoknya sehingga diganti oleh teman kelompoknya, karena anak tersebut masih kurang percaya diri.⁴²

Temuan penelitian faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak penyandang disabilitas fisik di Masrasah Aliyah Matsaratul Huda Panempan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai berikut :

- a. Faktor yang mempengaruhi siswa disabilitas fisik tidak percaya diri karena memiliki keterbatasan fisik. Selain itu dari faktor internal dan eksternalnya. Faktor internal seperti merasa malu, minder, tidak puas dengan hasil karyanya sendiri.
- b. Faktor eksternal yang membuat pengaruh kepada kepercayaan diri siswa yang memiliki keterbatasan fisik yakni kurangnya dukungan dari orang tua, dan kurangnya perhatian dari teman maupun gurunya.

B. Pembahasan

1. Gambaran motivasi belajar anak penyandang disabilitas fisik di MA. Matsaratul Huda Panempan

Gambaran motivasi belajar anak penyandang disabilitas fisik di MA. Matsaratul Huda Panempan, menurut hasil dari wawancara dengan

⁴²Dokumentasi, Ruang Kelas XI IPA, 04 Agustus 2021.

guru bimbingan konseling, wali kelas, guru, dan beberapa peserta didik, bahwa motivasi belajar anak penyandang disabilitas fisik cukup baik, anak tersebut memiliki semangat dan aktif dalam belajarnya, memperhatikan guru, dan juga sering membaca buku setelah jam pelajaran selesai. Guru memberikan motivasi belajar kepada anak penyandang disabilitas fisik dan memberikan bimbingan agar anak tersebut semakin semangat dalam belajarnya dan mencapai keinginannya.

Guru memberikan materi yang sudah sesuai dengan RPP jadi sangat memadai bagi anak yang memiliki keterbatasan fisik, karena anak disabilitas fisik hanya terganggu fisiknya tetapi otaknya masih bisa berfungsi menyerap pelajaran yang sudah disampaikan oleh guru.

Dengan demikian, hal ini berkaitan dengan teori yang sudah dibahas di bab sebelumnya mengenai motivasi belajar, menurut Djamarah motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan tertentu. Sadirman juga menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan kegiatan pembelajaran, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai.⁴³ Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar

⁴³ Ibid, 5.

merupakan kegiatan pembelajaran, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang akan menimbulkan kegiatan belajar, sehingga menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang diinginkan oleh subjek belajar itu dapat dicapai.⁴⁴

Motivasi sebagai penggerak mental individu, memiliki tingkat-tingkat. Para ahli ilmu jiwa memiliki pendapat yang berbeda tentang tingkatan tersebut. Meskipun berbeda pendapat pada umumnya mereka berpendapat bahwa motivasi dibedakan menjadi dua, yakni motivasi primer dan motivasi sekunder. *Motivasi primer* ialah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar. Motif dasar tersebut umumnya berasal dari segi biologis atau jasmani manusia. Individu adalah makhluk berjasmani, sehingga pelakunya terpengaruh oleh insting atau kebutuhan jasmaninya. Mc Dougall mengungkapkan bahwa tingkah laku terdiri dari pemikiran tentang tujuan, perasaan subjektif, dan dorongan mencapai kepuasan. Insting memiliki tujuan dan memerlukan pemuasan.⁴⁵ Sedangkan *Motivasi sekunder* ialah motivasi yang dipelajari. Berbeda dengan motivasi primer. Sebagai contoh, orang yang lapar akan tertarik pada makanan tanpa belajar, untuk memperoleh makanan orang tersebut harus bekerja terlebih dahulu. Untuk dapat bekerja dengan baik, orang

⁴⁴Endang Titik Lestari, *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020). 5.

⁴⁵M. Ismail Makki dkk, *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019). 66.

harus belajar bekerja. “Bekerja dengan baik” termasuk motivasi sekunder.⁴⁶

Motivasi memiliki beberapa prinsip dalam belajar sebagai berikut:

1. Pujian lebih efektif daripada hukuman. Hukuman bersifat menghentikan suatu perbuatan, sedangkan pujian bersifat menghargai apa yang dilakukan. Oleh karena itu pujian lebih besar nilainya dalam motivasi belajar.
2. Semua siswa mempunyai kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) yang harus mendapatkan pemuasan. Kebutuhan-kebutuhan itu muncul dalam bentuk yang tidak sama. Anak didik yang dapat memenuhi kebutuhannya secara efektif melalui aktivitas belajarnya hanya membutuhkan sedikit bantuan dalam motivasi.
3. Motivasi belajar dari dalam individu (internal) lebih baik daripada yang berasal dari luar individu (eksternal). Motivasi yang bersifat internal biasanya lebih kuat dan lebih bertahan lama dari pada motivasi yang bersifat eksternal.
4. Perbuatan yang sesuai dengan keinginan memerlukan penguatan (*reinforcement*).
5. Motivasi mudah dialihkan kepada orang lain
6. Pemahaman yang benar terhadap tujuan belajar akan merangsang motivasi.

⁴⁶Ibid, 66-67.

7. Tugas-tugas dan keinginan yang bersumber dari diri sendiri akan lebih kuat untuk dikerjakan daripada yang berasal dari orang lain.
8. Pujiannya yang datangnya dari luar kadang kala diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat belajar.
9. Sesuatu yang dapat merangsang anak yang emampuannya kurang, tidak dapat secara otomatis merangsang mereka yang kemampuannya tinggi. Motivasi yang tinggi erat kaitannya dengan kreativitas siswa.⁴⁷

2. Kepercayaan diri anak penyandang disabilitas fisik dan cara menumbuhkan kepercayaan diri di MA. Matsaratul Huda Panempan

Kepercayaan diri anak penyandang disabilitas fisik di MA. Matsaratul Huda Panempan masih kurang percaya diri karena mereka masih merasa minder malu memiliki fisik yang tidak normal dengan temannya. Terlihat pada saat proses pembelajaran anak tersebut diam tidak bertanya sehingga guru yang lebih aktif bertanya kepada anak penyandang disabilitas fisik. Anak yang memiliki keterbatasan fisik lebih sering ditanya oleh guru, dia bisa menjawab, bisa mengembangkan tingkah lakunya untuk menyelesaikan tugasnya sehingga bisa mengungkapkan pendapatnya.

Untuk metode agar meningkatkan kepercayaan diri anak penyandang disabilitas fisik yakni guru memberikan pembelajaran yang kooperatif pembelajaran secara berkelompok agar anak tersebut belajar

⁴⁷ M. Muchlis Solichin, *Psikologi Belajar dengan Pendekatan Baru* (Surabaya: Pena Salsabila, 2017). 146-147.

bekerjasama dengan kelompoknya dan lebih percaya diri untuk mengungkapkan pendapat dengan kelompoknya. Selain itu guru BK memberikan arahan, bimbingan yang mencakup bimbingan pribadi, dan sosialnya agar anak tersebut tidak merasa minder ataupun tidak percaya diri karena memiliki keterbatasan fisik.

Siswa disabilitas fisik berkomunikasi baik dengan teman sekelasnya, mereka tidak memperlakukan kecacatan yang dimiliki oleh siswa disabilitas. Seperti pada saat jam pelajaran kosong teman-temannya mengajak untuk belajar bersama maupun untuk beristirahat bersama di kantin sekolah. Sedangkan dengan guru siswa disabilitas fisik jarang berkomunikasi. Hanya pada saat guru memberikan tugas siswa disabilitas fisik berkomunikasi langsung.

Berkaitan dengan teori yang sudah dibahas di bab sebelumnya bahwa kepercayaan diri secara khusus, **Pearce** menguraikan bahwa kepercayaan diri berasal dari tindakan, kegiatan, dan usaha untuk melakukan bukannya menghindari keadaan dan bersifat pasif. Selaras dengan **Hakim** yang mengungkapkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan membuat kemampuan untuk mencapai berbagai tujuan hidup.⁴⁸

Kepercayaan diri memiliki tiga jenis yang perlu dikembangkan anak, antara lain:

⁴⁸Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita* (Jakarta : Permata Putri Media, 2013). 62-63.

- a. Perilaku, adalah kepercayaan diri untuk bertindak dan berusaha menyelesaikan tugas-tugas yang paling sederhana. Seperti, ketika memberikan tugas untuk mengungkapkan pendapat, anak mampu melakukannya.
- b. Emosi, ialah kepercayaan diri untuk yakin dan mampu menguasai semua sisi emosi. Maksudnya, ketika anak diberi tugas untuk mengungkapkan pendapat, emosi anak terlihat sangat antusias dan penuh kegembiraan.
- c. Spiritual (Agama), merupakan keyakinan bahwa hidup ini memiliki tujuan yang positif. Hal ini anak diajarkan konsep keagamaan yang dianutnya dalam kegiatan sehari-hari.⁴⁹

Selain ketiga jenis kepercayaan diri yang harus dikembangkan anak, ada beberapa hal positif yang bisa dilakukan oleh orangtua. *Pertama* berikan dorongan yang positif, saat anak melakukan sesuatu yang baik dan patut dipuji ceritakan pada orang lain dengan sepengetahuannya seperti kalimat positif “kamu baik sekali mau mengajari Mellisa cara bermain! Mama akan memberitahu nenek dan menceritakan apa yang kamu lakukan.” *Kedua* ajarkan empati, beri kesempatan pada anak untuk melihat perhatian yang diberikan oleh orangtua terhadap orang-orang, terutama mereka yang benar-benar membutuhkannya. Seperti “memberikan sedekah uang kepada orang miskin atau orang yang tidak mampu” maka perilaku empati tersebut akan direkam oleh anak dan diingat bahwa rasa empati

⁴⁹Ibid, 64.

sangat diperlukan pada dirinya. *Ketiga* bicara pada diri sendiri dengan optimis, kembangkan budaya berbicara pada diri sendiri yang sehat di dalam lingkungan keluarga. Seperti kalimat tidak optimis, “saya tidak bisa matematika” namun doronglah anak untuk berpikir positif “saya akan belajar tabel perkalian, dan matematika akan menjadi lebih mudah.”⁵⁰

Ciri utama kepercayaan diri terdapat pada kepercayaan diri batin dan kepercayaan diri lahir. Ciri utama kepercayaan diri batin yakni, (1)Citra diri, orang yang memiliki kepercaya diri untuk mencintai diri sendiri dan cinta diri yang tidak dirahasikan. (2)Pemahaman diri, anak yang memiliki pemahaman diri yang baik akan menyadari sendiri kekuatan yang dimiliki mereka. (3)Tujuan yang jelas, orang yang memiliki kepercayaan diri selalu mengetahui tujuan hidupnya karena memiliki pikiran yang jelas. (4)Berpikir positif, orang yang memiliki kepercayaan diri merupakan teman yang menyenangkan karena mereka biasa melihat kehidupannya dari sisi yang cerah.

Kepercayaan diri lahir memungkinkan anak untuk tampil dan berperilaku dengan cara menunjukkan kepada dunia luar bahwa ia yakin akan dirinya. Empat kepercayaan diri lahir meliputi, (1)Komunikasi, anak dapat melakukan komunikasi dengan setiap orang dari segala usia. (2)Ketegasan, anak akan menyatakan kebutuhan mereka secara langsung dan terus terang. (3)Penampilan diri, anak akan menyadari pengaruh gaya hidupnya terhadap pendapat orang lain mengenai dirinya tanpa terbatas

⁵⁰ Silvana Clark, *Langkah-Langkah Teruji Mengembangkan Kepercayaan Diri Anak Anda* (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2003). 3-7.

pada keinginan untuk selalu ingin menyenangkan orang lain.

(4)Pengendalian Perasaan, anak akan berani menghadapi tantangan dan resiko karena mereka dapat mengendalikan rasa takut, khawatir, dan frustrasi.

3. Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak penyandang disabilitas fisik di MA. Matsartul Huda Panempan

Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak penyandang disabilitas fisik di Madrasah Aliyah Matsaratul Huda Panempan dipengaruhi beberapa faktor, yakni dari faktor internal dan eksternalnya. Faktor yang muncul dalam dirinya sendiri minder merasa malu karena memiliki keterbatasan fisik. Faktor eksternalnya dari pengaruh teman yang ajakan teman seperti, untuk tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru dan juga bisa dari faktor eksternal kurangnya dukungan dari orangtua sehingga anak tersebut tidak percaya diri. Faktor yang sangat terlihat berpengaruh bagi anak penyandang disabilitas fisik yakni faktor internalnya dia masih belum bisa percaya diri karena keterbatasan fisiknya masih memiliki pemikiran yang negatif untuk tampil percaya diri. Selain itu, faktor pengaruh teman itu tidak ada karena adanya dukungan dari teman-temannya yang tidak membeda-bedakan satu sama lain sehingga anak tersebut akrab dengan teman kelasnya tidak ada permusuhan diantara mereka.

Dengan demikian, hal ini berkaitan dengan teori yang sudah dibahas di bab sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan

diri pada individu menurut Hakim, faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri individu berasal dari beberapa faktor lingkungan yaitu lingkungan keluarga, pendidikan formal, dan pendidikan non formal.⁵¹ Lebih jelasnya lagi sebagai berikut:

1. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap manusia, lingkungan pendidikan dalam keluarga sangat mempengaruhi pembentukan awal kepercayaan diri seseorang. Santrock mengemukakan beberapa faktor dari orangtua yang mempengaruhi kepercayaan diri diantaranya ekspresi rasa kasih sayang, perhatian terhadap masalah yang dihadapi oleh anak, keharmonisan di rumah, partisipasi dalam aktivitas bersama keluarga, kesediaan untuk memberikan pertolongan yang kompeten dan terarah kepada anak ketika mereka membutuhkan, menetapkan peraturan yang jelas dan adil, mematuhi peraturan-peraturan tersebut dan memberikan kebebasan pada anak dengan batas-batas yang telah ditentukan.⁵²

2. Pendidikan formal

Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga di rumah. Sekolah memberikan ruang pada anak

⁵¹Indah Permata Sari dkk, dalam artikel *Peran Konselor dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Disabilitas Fisik* (Padang : Universitas Negeri Padang, 2018). 84-85.

⁵² Indah Permata Sari dkk, dalam artikel *Peran Konselor dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Disabilitas Fisik* (Padang : Universitas Negeri Padang, 2018). 82.

untuk mengekspresikan kepercayaan dirinya terhadap teman-teman sebayanya. Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri pada anak, diantaranya tekanan dari teman sebaya, pesan-pesan yang negatif baik dari teman, orangtua dan guru, mengkritik sang anak, bukan perbuatannya dan penggolongan menurut prestasi dapat melumpuhkan motivasi.

3. Pendidikan non formal

Salah satu modal utama untuk bisa menjadi seseorang dengan keprbadian yang penuh kepercayaan diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan non formal misalnya, mengikuti kursus bahasa asing, jurnalistik, seni vokal dan keterampilan memasuki dunia kerja.⁵³

Individu yang tidak percaya diri akan menunjukkan gejala-gejala tertentu. Gejala pada siswa disabilitas fisik yang tidak percaya diri antara lain:

- a. Mudah cemas dalam menghadapi persoalan dengan tingkat kesulitan tertentu. Muarifah mengemukakan bahwa siswa disabilitas fisik yang merasa tidak percaya diri akan menunjukkan kecemasan dan mudah megalami kecemasan ketika menghadapi persoalan tertentu.⁵⁴

⁵³ Ibid, 83.

⁵⁴ A. Muarifah, *Hubungan Kecemasan dan Agresifitas* (Humanitas : Indonesian Psychological Journal, 2 (12), 2012). 102-112.

- b. Memiliki kelemahan atau kekurangan dari segi mental, fisik, social atau ekonomi. Salah satu sumber ketidakpercayaan diri adalah kelainan fisik atau cacat dengan kelemahan atau kekurangan yang dimiliki siswa disabilitas fisik tersebut akan mempengaruhi kepercayaan dirinya yang memunculkan gejala-gejala tidak percaya diri.
- c. Sulit menetralisasi timbulnya ketegangan didalam suatu situasi. Siswa disabilitas fisik akan memunculkan gejala sulit menetralisasi timbulnya ketegangan dalam situasi tertentu.
- d. Gugup dan kadang-kadang gagap. Ketika merasa kurang percaya diri siswa disabilitas fisik akan memunculkan gejala-gejala menjadi gugup bahkan kadang-kadang sampai gagap untuk menyampaikan suatu hal.
- e. Kurang memiliki kelebihan pada bidang tertentu dan tidak tahu bagaimana cara mengembangkan diri untuk memiliki kelebihan tertentu pada suatu hal.
- f. Sering menyendiri dari kelompok yang dianggapnya lebih dari dirinya. Salah satu gejalanya yang ditunjukkan siswa disabilitas fisik karena kurangnya rasa percaya diri adalah lebih memilih menyendiri dan menarik diri dari lingkungannya. Selain itu karena keterbatasan pada siswa disabilitas fisik membuatnya mudah putus asa, kurang percaya diri pada kemampuan yang dimilikinya.

- g. Pernah mengalami trauma. Karena trauma masa lalu pada siswa disabilitas fisik akan membuatnya merasa kurang percaya diri terhadap kemampuan-kemampuan yang dimilikinya.⁵⁵

⁵⁵ Indah Permata Sari dkk, dalam artikel *Peran Konselor dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Disabilitas Fisik* (Padang : Universitas Negeri Padang, 2018). 84.